

**PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN INKLUSIF**

Oleh Mohamad Sugiarmn

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20/2003, pasal 1, ayat 1)

Pernyataan dalam kalimat tersebut menjadi arah bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, bahwa pendidikan itu harus diupayakan, agar semua orang memiliki kemandirian lahir batin serta harus menjadi bagian dari warga negara yang produktif dan dapat membangun negara dan bangsanya.

Pendidikan juga berarti suatu proses membuka, membentuk, dan mengarahkan pemikiran kita serta merupakan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi lain. Selama hidup pemikiran kita terus berubah dengan sangat cepatnya. Banyak pengetahuan praktis dan faktual dari generasi sebelumnya kemudian menjadi kuno atau usang bahkan ketika masih dalam masa generasi itu.

Oleh karena itu perubahan yang terjadi di masyarakat harus dapat direfleksikan dalam pendidikan yang ditawarkan bagi peserta didik. Bukan hanya apa yang diajarkan tetapi bagaimana cara mengajarkannya sangatlah penting. Selain itu, pendidikan juga diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi tantangan hidup yang senantiasa berubah.

Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus telah diupayakan agar mereka memperoleh kesempatan pendidikan melalui berbagai akses yang ditawarkan. Pada tahun 1980-an bangsa Indonesia telah mencoba menyelenggarakan pendidikan integrasi atau pendidikan terpadu, meskipun masih terbatas pada pengintegrasian antara peserta didik tunanetra dengan peserta didik lainnya yang tidak tunanetra di sekolah reguler. Pada tahun 2000 wacana berkembang ke arah pendidikan inklusif dan bahkan pada tahun 2001 pendidikan inklusif telah menjadi program Direktorat Pendidikan Luar Biasa (sekarang

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Selain pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB), Direktorat Pembinaan SLB juga menangkap isu penting pendidikan inklusif. Dalam pendidikan inklusif setiap individu dipandang sebagai pribadi yang unik. Di dunia ini tidak ada dua orang yang persis sama, bahkan anak kembar satu telur sekalipun pasti memiliki perbedaan secara nyata. Oleh karena itu dalam pendidikan inklusif harus dipahami bahwa orang-orang yang berbeda ras atau suku, agama, kecacatan, dan anak-anak dari semua umur harus belajar dan tumbuh dalam lingkungan secara bersama serta hidup dalam komunitas yang sama.

Perkembangan saat ini, memandang bahwa manusia merupakan makhluk bhineka (*individual differences*), kekurangan atau keunggulan adalah suatu bentuk kebhinekaan atau keberagaman manusia. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa perbedaan peserta didik ke dalam kelompok normal dan tidak normal, pintar dan bodoh menjadi tidak relevan lagi. Terlebih jika diperhatikan adanya individu-individu yang dianggap berkekurangan atau penyandang cacat ternyata mampu meraih prestasi tingkat dunia.

A. Keberagaman Peserta didik dan Pendidikan inklusif

1. Kesadaran Tentang Keberagaman Peserta Didik

Pembelajaran yang sesuai memberikan perhatian kepada kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu penting bagi guru memiliki kesadaran tentang keberagaman (*deversity awareness*) peserta didik yang ada di sekolahnya.

Di sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah khusus atau sekolah luar biasa, pada umumnya peserta didik diajar oleh guru berdasarkan kurikulum yang sama dan dengan pembelajaran yang sama pula. Pembelajaran yang didasarkan atas kurikulum yang seragam dengan cara yang seragam dapat meningkatkan efisiensi tetapi menurunkan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran seperti itu tidak efektif karena peserta didik yang lambat akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik yang cepat akan merasa terhambat sehingga

merasa bosan terhadap kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika guru memahami adanya keberagaman peserta didik dan melaksanakan pembelajaran tidak hanya berdasarkan karakteristik peserta didik yang bersifat umum tetapi juga memperhatikan karakteristik peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang ada dalam kelas. Jika peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, maka penggunaan kurikulum yang sama dengan pembelajaran yang sama dapat dikatakan sebagai suatu sistem pembelajaran yang tidak adil. Suatu pembelajaran dikatakan adil jika setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bagian dari peserta didik umumnya, memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan dan berhak untuk mengikuti kegiatan belajar di semua satuan dan jenjang persekolahan. Tempat bersekolah mereka tidak hanya di sekolah khusus, tetapi juga di sekolah umum terutama yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Namun sejauh ini kenyataan menunjukkan masih ditemukan banyaknya sekolah reguler atau sekolah umum yang belum dapat memenuhi hak peserta didik berkebutuhan khusus tersebut untuk bersekolah di sekolah umum. Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa sekolah umum belum dapat menerima mereka yang berkebutuhan khusus. Diantaranya adalah belum tersedianya sumber-sumber yang dapat memberi dukungan penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*).

Anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik umumnya mengalami hambatan untuk dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana peserta didik umumnya. Hambatan atau gangguan yang dialaminya tersebut dapat bersifat temporer dan bersifat permanen. Bersifat temporer, yaitu mereka yang tidak perlu mendapat layanan pendidikan khusus secara terus-menerus. Hambatan atau

gangguan yang dialami lebih disebabkan karena faktor eksternal anak, seperti mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar.

Mereka akan dapat keluar dari hambatan yang dialaminya jika faktor-faktor yang melatarbelakanginya dapat diatasi. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan tidak bersifat khusus lagi. Namun demikian, apabila anak berkebutuhan khusus temporer tidak mendapatkan penanganan atau intervensi yang tepat, maka kebutuhan khususnya dapat menjadi permanen.

Sedangkan yang bersifat permanen, yaitu mereka yang karena hambatannya itu perlu mendapatkan layanan secara lebih khusus berdasarkan tingkat kebutuhannya. Hambatan atau gangguan yang dialaminya lebih disebabkan karena faktor internal yang ada pada anak, seperti mereka yang kehilangan kemampuan penglihatan, pendengaran, atau gangguan kecerdasan. Dikatakan permanen karena fisik dan mental mereka tidak dapat diubah seperti anak umumnya. Namun demikian jika dilihat dari kemandiriannya, tidak sedikit kelompok ini dapat beradaptasi dengan lingkungan tanpa perlu bantuan secara khusus. Mereka dapat belajar, berkomunikasi, dan melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Untuk itu diperlukan upaya-upaya penyesuaian dalam pembelajarannya.

3. Pendidikan Inklusif

a. Konsep pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu pandangan yang menuntut adanya perubahan layanan pendidikan yang tidak diskriminatif, menghargai perbedaan, dan pemenuhan kebutuhan setiap individu berdasarkan kemampuannya. Pendapat lain menyatakan pendidikan inklusif adalah sebuah proses yang sistematis mengantarkan anak-anak berkebutuhan khusus dan kelompok anak tertentu pada usia yang sama ke dalam

lingkungan yang alami dimana umumnya anak-anak bermain dan belajar (Phil Foreman, 2001).

Bern (1997) dalam Budiyanto (2005) menyebut bahwa pendidikan inklusif merupakan filosofi pendidikan yaitu bagian dari keseluruhan. Artinya kita merupakan bagian dari keseluruhan dari sistem yang ada sehingga tidak ada alasan untuk memisah-misahkan, apalagi mengisolasi salah satu bagian dari keseluruhan sistem tersebut.

Sedangkan Stainback dan Stainback (1990) dalam Sunardi (2002) menyebutkan bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama dengan layanan pendidikan yang disesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, maka sekolah juga harus merupakan tempat setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas serta saling membantu dengan guru dan teman sebayanya agar kebutuhan individualnya terpenuhi.

Persepsi orang mengenai konsep pendidikan inklusif bisa bermacam-macam. Konsep pendidikan inklusif merupakan antitesis dari penyelenggaraan pendidikan luar biasa yang segregatif dan eksklusif, yang memisahkan antara anak luar biasa dengan anak lain pada umumnya yang biasa disebut anak normal.

Padahal, konsep normal tersebut juga sama tidak jelasnya dengan konsep luar biasa atau berkelainan. Yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa tiap individu berbeda dan pernyataan normal atau abnormal hanya mengacu pada salah satu atau beberapa aspek saja dari manusia sebagai satu keseluruhan. Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan biasa dalam satu sistem yang dipersatukan. Adapun yang dimaksud pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa luar biasa atau berkelainan baik dalam makna dikaruniai keunggulan (gifted/talented) maupun karena adanya hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosi, dan atau sosial.

Dalam sistem pendidikan yang segregatif eksklusif, peserta didik dikelompokkan ke dalam dua kategori, normal dan berkelainan. Sebagai

konsekuensi dari pandangan yang dikotomis semacam itu maka peserta didik yang normal dimasukkan ke sekolah reguler sedangkan yang berkelainan dimasukkan ke sekolah khusus atau sekolah luar biasa.

Dalam setting pendidikan inklusif pengkategorian peserta didik ke dalam kelompok normal dan berkelainan ditiadakan. Pengkategorian dipandang sebagai biang keladi penyebab pelabelan, dan pelabelan sebagai biang keladi penyebab rasa malu dan rendah diri bagi peserta didik yang berkekurangan dan arogansi bagi yang memiliki keunggulan. Padahal dalam kenyataan kehidupan orang berkekurangan dapat pula dikaruniai keunggulan dan sebaliknya, orang yang memperoleh predikat unggul tidak luput dari kekurangan.

Pendidikan inklusif memandang kebhinnekaan sebagai anugerah, yang memungkinkan manusia dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan. Proses belajar tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa tetapi juga dengan sesama siswa dan sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, kelompok belajar harus heterogen, agar peserta didik satu satu sama lain dapat saling belajar.

b. Perubahan Orientasi

1) Pernyataan dunia tentang pendidikan

Dari enam pernyataan dunia tentang pendidikan dan hak azasi manusia, terdapat dua pernyataan yang melandasi perlunya perubahan dalam sistem pendidikan, *pertama* pernyataan Salamanca tahun 1994 yang intinya dari pernyataan tersebut antara lain menyatakan bahwa setiap anak mempunyai hak pendidikan, kebutuhan belajar yang berbeda, serta program pendidikan yang dirancang harus disesuaikan dengan keragaman dan kebutuhan peserta didik.

Bagi mereka yang mempunyai kebutuhan khusus harus mempunyai akses ke sekolah reguler, dan sekolah tersebut harus mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan dengan berpusat pada diri anak. Dinyatakan juga bahwa sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan alat paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, dan dapat menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua (PUS). Lebih

jauh sekolah semacam ini akan memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak (Salamanca Statment, 1994).

Kedua, pernyataan Dakar Sinegal tahun 2000 tentang pendidikan untuk semua (PUS), menyatakan bahwa semua anak, remaja, dan orang dewasa mempunyai hak untuk memperoleh manfaat dari kesempatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajarnya (Dakar Statment, 2000).

Ketiga, pernyataan dunia yang disampaikan pada *International Symposium* di Bandung tahun 2004 dan Bukit Tinggi tahun 2005, menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan yang berkualitas terutama mereka yang masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusi. Selain itu, merupakan sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga.

Pada intinya pernyataan tersebut merekomendasikan bahwa prinsip inklusi harus merupakan dasar dari semua strategi untuk meningkatkan standar sistem pendidikan, mengembangkan sekolah yang ramah dan terbuka terhadap anak demi mencapai pendidikan untuk semua.

2) Pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman

Pernyataan dunia tersebut mendorong terjadinya perubahan, sehingga tidak ada lagi pandangan yang mengatakan normal dan tidak normal. Sekolah khusus dan sekolah umum, menjadi sekolah bersama sekolah untuk semua.

Paling tidak terdapat tiga elemen penting dari pernyataan tersebut;

Pertama, bahwa pengakuan dan penghargaan itu ditujukan bagi semua anak, semua peserta didik tanpa kecuali termasuk mereka yang terpinggirkan (*marginalised*) dan terabaikan.

Kedua, lokasi belajar yang sama yaitu, semua anak semua peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah yang sama, di sekolah terdekat di kelas yang sama bersama-sama teman sebayanya (Sapon-Shevin, dalam Sunardi, 2000).

Ketiga, layanan yang disesuaikan, yaitu pernyataan bahwa setiap anak berbeda membawa konsekuensi kebutuhan layanan yang berbeda pula. Setiap anak harus dilayani kebutuhan pendidikannya. Pernyataan lain menyebutkan bahwa “selama memungkinkan”, semua individu atau anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka (UNESCO, 1994).

B. Implikasi Terhadap Layanan Pendidikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

1. *Tidak diskriminatif* ; pengakuan terhadap keberagaman, bahwa sekolah untuk semua. Semua orang berhak untuk memperoleh pendidikan. Pengakuan dan penghargaan ini hanya terjadi pada sekolah yang ramah. Sekolah yang ramah adalah sekolah yang terbuka untuk menerima semua peserta didik tanpa kecuali termasuk yang berkebutuhan khusus. Apabila hal ini dapat tercapai, maka ada harapan bahwa semua anak akan mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dikemudian hari tidak ada lagi anak usia sekolah yang tidak bersekolah.
2. *Memperhatikan kebutuhan peserta didik*; masalah bukan pada anak tetapi pada lingkungan. Sistem sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan anak, proses belajar yang fleksibel, penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan anak, pembelajaran yang kooperatif, aktif dan kreatif, setiap anak dapat belajar sesuai kecepatannya (*multi level curriculum*). Wujud nyata dari adanya pengakuan dan penghargaan terhadap kebutuhan anak adalah bentuk penyesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan pembelajaran dilakukan melalui pendekatan belajar kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan karena memerlukan keterampilan yang cukup dari seorang guru. Tetapi jika dapat diwujudkan akan sangat menguntungkan bagi perkembangan peserta didik. Peserta didik yang belajar lebih cepat dapat dilayani sejalan dengan kecepatannya, peserta didik yang rata-rata juga dapat terlayani dan peserta didik yang memiliki hambatan dapat pula belajar sesuai kebutuhannya.

3. *Lingkungan dan fasilitas yang aksesibel*; lingkungan yang aman dan sehat bagi keselamatan peserta didik, misalnya tangga tidak membahayakan, kamar mandi tidak licin atau kotor. Fasilitas belajar memungkinkan semua peserta didik dapat belajar secara nyaman, misalnya untuk peserta didik yang mengalami hambatan tertentu dapat nyaman untuk bergerak atau menggunakan fasilitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Di sekolah-sekolah kita pada umumnya memiliki aksesibilitas yang kurang baik. Masalah aksesibilitas merupakan hal yang sulit untuk dikembangkan, selain karena berkaitan dengan dana akan tetapi juga masalah mental, sikap kebiasaan yang kurang menghargai lingkungan. Meskipun menciptakan aksesibilitas yang ideal sangat sulit diwujudkan, akan tetapi kita bisa memulai dengan hal-hal kecil yang bisa dilakukan di sekolah.

Prinsip yang perlu diperhatikan oleh para pelaksana pendidikan di sekolah dalam mengembangkan aksesibilitas lingkungan adalah; aman, nyaman, dan memberi kemudahan kepada setiap orang untuk menggunakannya.

4. *Kerjasama tim*; masalah yang dihadapi akan lebih mudah diatasi secara tim, sehubungan dengan hambatan dan kebutuhan belajar yang beragam. Kegiatan yang biasa dilakukan diantaranya melalui studi kasus atau perencanaan program. Kerjasama tim memerlukan komitmen, kesamaan pemahaman dalam memecahkan persoalan, toleransi dan saling terikat satu sama lain. Hal ini penting karena akan sulit bagi guru dalam mengembangkan keahliannya jika bekerja sendirian. Oleh karena itu perlu terus ditumbuhkan kebiasaan para guru untuk bekerja dalam tim. Guru yang terbiasa bekerja dalam tim, secara tidak langsung akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak. Kerjasama dalam tim harus menjadi kebutuhan, sekaligus merupakan ciri khas dari pekerja profesional.
5. *Peran serta orang tua*; orang tua memiliki peran penting untuk suksesnya pendidikan yang diselenggarakan, mereka bisa diposisikan sebagai kelompok dukungan (*parent support groups*). Keterlibatan orang tua secara aktif terhadap pendidikan anak di sekolah sangat penting. Keterlibatan orang tua di sekolah bukan hanya dalam kaitannya dengan urusan biaya, tetapi juga negosiasi dalam mencari solusi berkenaan dengan pendidikan anak, baik sekolah maupun di rumah. Jika kemitraan orang tua dengan sekolah

terbangun, maka setiap masalah yang dihadapi anak akan segera dapat ditanggulangi bersama.

6. *Sistem pendukung (support system)*; sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif membutuhkan sistem dukungan. Sistem dukungan tersebut dapat diperoleh dari sekolah khusus atau sekolah luar biasa yang peran dan fungsinya diperluas atau dari institusi yang dibangun secara khusus untuk kepentingan tersebut. Dalam kaitan dengan pendidikan inklusif disebut pusat sumber atau *resource center*.

Salah satu tugas dan fungsi pusat sumber adalah menyediakan guru pendidikan kebutuhan khusus yang profesional yang disebut guru kunjung (*inteneran teachers*). Guru kunjung akan menjadi mitra guru sekolah reguler dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu pusat sumber juga mempunyai tugas untuk menyediakan media/alat belajar yang diperlukan peserta didik berkebutuhan khusus, seperti penyediaan buku-buku, teks braille bagi tunanetra, memberi pelatihan bagi guru sekolah reguler, orang tua, maupun peserta didik kebutuhan khusus sendiri.

C. Penutup

Peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bagian dari peserta didik pada umumnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama. Kesempatan memperoleh pendidikan tidak terbatas hanya di sekolah khusus atau sekolah luar biasa, akan tetapi juga di sekolah umum atau sekolah reguler, terutama sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri, memiliki cita-cita dan harapannya sendiri, sehingga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Sistem pendidikan bukanlah memisahkan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik umumnya yang tidak berkebutuhan khusus, melainkan sistem pendidikan yang dapat menampung kebutuhan setiap anak dalam satu lembaga pendidikan yang dipersatukan.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik umumnya untuk menerima pendidikan dengan kualitas yang sama dalam satu kegiatan pembelajaran dalam satu kelas.

Sebagai sebuah pendekatan yang berhubungan dengan pengembangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan belajar seluruh peserta didik, pendidikan inklusif mengakomodasi semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau

kondisi lainnya. Pendidikan inklusif didasarkan pada persamaan hak untuk mendapat pendidikan tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusif dengan pandangannya telah memberi peluang bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan apa yang menjadi hak mereka. Dengan demikian pendidikan inklusif memberi keuntungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapat pengetahuan dan kesempatan untuk hidup secara alami dalam masyarakat, hidup dalam kepatutan dan menghargai hidup, menerima mereka sebagai bagian seutuhnya dalam anggota masyarakat dan memberi sumbangan secara aktif dalam pembangunan.

DAFTAR BACAAN

- Budiyanto (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis budaya Lokal*. DIRJEN DIKTI, Jakarta
- DEPDIKNAS (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003*: Jakarta
- _____, (2006) *Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*, Jakarta: DIRJENDIKDSMEN
- J. David Smith. (1998). *Inclusion for All Student*. USA. Wadsworth.
- Phil Foreman, dkk. (2001). *Integration and Inclusion in Action* (2nd ed). Australia:Nelson Thomson Learning.
- Sugiarmin M. (2007). *Pembelajaran Dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Makalah. UPI: Bandung
- Sunardi. (2000). *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Makalah Seminar, Jakarta
- Skjorten, D.M. (2001). *Education-Special Needs Education An introduction*. Oslo: Unifub
- UNESCO. (2005). *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments*. UNESCO
- _____. (2001). *Dakar Statement* . UNESCO
- _____. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Geneva
- _____. (2006). *EENET Asia Newsletter*. UNESCO.
- Zaenal A. (2004). *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Needs Educations*. Jurnal Jassi UPI: Bandung

